

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman membuat semakin banyak masyarakat yang sadar akan kondisi gigi geliginya mengalami maloklusi. Maloklusi dapat menyebabkan terganggunya fungsi oral, meningkatkan risiko penyakit periodontal dan berpengaruh pada estetika wajah (Oley et al. 2015). Terganggunya estetika wajah mempunyai dampak secara psikologi yang menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri dan ketidakpuasan akan penampilan, hal ini tentunya dapat mengganggu seseorang dalam berinteraksi sosial (Sambeta et al. 2016). Hal tersebut mendorong seseorang untuk memulai perawatan ortodonti sebagai terapi yang dapat dilakukan.

Perawatan ortodontik merupakan salah satu perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang berperan penting untuk memperbaiki susunan gigi geligi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mastikasi, fonetik, dan estetika seseorang (Sakinah et al. 2016). Guna mencapai tujuan tersebut dalam menentukan diagnosis dan rencana perawatan ortodontik terdapat prosedur standar yang perlu dilakukan, salah satunya adalah pemeriksaan ekstra oral. Pemeriksaan ini meliputi pengukuran indeks kepala dan indeks wajah. Berdasarkan indeks tersebut bentuk kepala diklasifikasikan menjadi *hyperdolichocephalic*, *dolichocephalic*, *mesocephalic*, *brachycephalic*, dan *hyperbrachycephalic*, begitu pula dengan tipe wajah yang diklasifikasikan menjadi *hypereuryprosopic*, *euryprosopic*, *mesoprosopic*, *leptoprosopic* dan *hyperleptoprosopic* (Premkumar 2011).

Pola pertumbuhan kepala dan wajah diyakini memiliki hubungan, yang penting diketahui untuk menentukan diagnosis dan rencana perawatan secara tepat sehingga tujuan perawatan ortodontik yang optimal dapat tercapai (Torres et al. 2016). Seiring dengan perkembangan gaya hidup dan ilmu ortodonti, pasien melakukan perawatan tidak hanya untuk mendapatkan hubungan oklusi dan fungsi yang baik melainkan, untuk meningkatkan karakteristik dentofasial yang menghasilkan penampilan wajah agar lebih menarik (Rambe et al. 2016).

Penampilan wajah yang menarik dapat dilihat salah satunya dari senyum. Senyum merupakan bentuk dari ekspresi dan penampilan wajah. senyum dapat mengkomunikasikan perasaan, persahabatan atau keinginan untuk menghargai seseorang. Senyum dapat dikatakan ideal atau estetik apabila terdapat harmoni dan keseimbangan antara bentuk wajah dan gigi. (Nurfitriah et al. 2017). Senyum merupakan komponen estetika wajah yang juga berperan sebagai indikator penilaian daya tarik seseorang. Estetika atau kecantikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat modern masa kini dalam menunjang produktivitas maupun membentuk persepsi diri yang lebih baik. Orang dengan senyum yang indah umumnya dianggap lebih menarik dan cenderung mendapat keuntungan dalam rekrutmen kerja dan interaksi sosial melalui pembentukan kesan pertama yang baik (Larasati et al. 2018). Membentuk senyum yang ideal membutuhkan analisis dan evaluasi wajah, jaringan gingiva, warna dan bentuk gigi serta kombinasi komponen tersebut. Analisis senyum merupakan bagian penting dalam evaluasi estetika wajah.

Adapun analisis senyum harus mencakup evaluasi elemen tertentu dengan urutan spesifik menurut Singla & Lehl (2014) yaitu analisis dento-fasial; analisis dentolabial; analisis dento-gingival dan analisis dental. Analisis dento-fasial

dilakukan dengan pemeriksaan *midline* dimana pemeriksaan ini merupakan tahap awal dari rencana perawatan untuk mendapat senyum yang estetik. Analisa dento-labial meliputi analisa *maxillary incisor display at rest*, *maxillary incisor display* saat tersenyum, *smile arc*, kesimetrisan senyum, dan *buccal corridor*. Kesehatan, ketinggian, bentuk dan kontur gingiva merupakan komponen penting analisa dento gingiva. Analisa dental meliputi *contact* dan *connector*, *embrasure*, dan hubungan lebar mesio-distal.

Buccal corridor merupakan salah satu parameter penilaian yang menentukan estetika senyum. *Buccal corridor* adalah area gelap atau ruang hitam (*negatif lateral space*) antara sudut mulut dan tepi lateral gigi posterior rahang atas yang muncul ketika seseorang tersenyum. *Buccal corridor* terjadi pada area gelap di dalam mulut yang tergantung pada bentuk dan lebar kurva gigi atas dan otot-otot wajah yang terlibat ketika seseorang tersenyum. *Buccal corridor* menghilang ketika bibir dalam posisi tertutup karena keberadaannya adalah hasil dari aktivitas otot wajah dan perioral (Nurfitriah et al. 2017). *Buccal corridor* saat ini telah menjadi perhatian bagi dokter dan para klinisi karena *buccal corridor* berada dalam ranah kontrol perawatan ortodonti. *Buccal corridor* dapat dengan mudah dihubungkan dengan konsep - konsep lain dari diagnosis dan perawatan ortodonti seperti, bentuk kepala, bentuk wajah, bentuk dan lebar lengkung gigi, konsep *gnathologic*, fungsi oklusal, dan kontroversi ekstraksi maupun nonekstraksi (Shalini et al. 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Trisnawaty (2017) berdasarkan hasil evaluasi dari dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi di Rumah Sakit Gigi Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo. Memperlihatkan hasil, bahwa *buccal corridor* yang lebih disukai oleh dokter gigi dan mahasiswa

kedokteran gigi adalah lengkung gigi sedang. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Auriztha (2020) senyum dengan *buccal corridor* dinilai jauh lebih diinginkan daripada senyum tanpa *buccal corridor*. Hal ini disebabkan dengan adanya *buccal corridor* membuat senyum terlihat tampak lebih natural, sekaligus menunjukkan bahwa *buccal corridor* memiliki pengaruh pada penilaian seseorang terhadap estetis senyum, tetapi bukan menjadi faktor yang utama. Penelitian oleh Ramya & Mahesh (2020) menemukan bahwa *buccal corridor* yang lebih sedikit dinilai lebih menarik, dimana memiliki *buccal corridor* dengan ruang yang minim dapat disebut sebagai salah satu fitur estetika yang disukai pada pria maupun wanita. Preferensi ukuran paling menarik dari *buccal corridor* bervariasi antara studi berbeda yang dilakukan dalam ras yang berbeda.

Ras sebagai salah satu parameter penting dalam mempelajari variasi morfologi manusia karena setiap individu berbeda satu sama lain. Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya. Orang Indonesia dipercaya berasal dari ras Mongoloid dan Austramelinesid. Perpaduan antara ras Mongoloid dan Austramelinesid menghasilkan ras Proto Melayu dan Deutro Melayu. Deutro Melayu memiliki peradaban yang lebih maju dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia (Setiawan & Permatasari 2019). Keturunan ras Deutro Melayu salah satunya adalah suku Bali. Keterkaitan variasi rasial dalam evaluasi senyum, harus diperhatikan untuk membuat rencana perawatan estetika yang baik dan dapat memuaskan pasien. Suatu karakteristik morfologi fisik yang dapat dikelompokkan dalam suatu rentang yang sama dan rentangan tersebut tidaklah selalu sama untuk setiap ras (Ally 2018).

Pada penelitian sebelumnya oleh Sudarso (2003), faktor yang membedakan pertumbuhan dan perkembangan dentokraniofasial dan fisik seorang individu salah satunya terdapat pada ras. Ras merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, hal ini terlihat dari adanya bentuk kepala dan tipe wajah yang berbeda - beda antar ras yang ada. Kelompok ras yang berbeda akan memperlihatkan pola pertumbuhan kraniofasial yang berbeda sehingga mempunyai kecenderungan untuk memiliki pola bentuk tengkorak dan rahang tertentu, walaupun pola semacam ini dipengaruhi oleh variasi individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hubungan tipe wajah terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar ?
2. Bagaimanakah hubungan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana hubungan tipe wajah terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar.
2. Mengetahui bagaimana hubungan tipe lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan untuk penelitian serupa.
2. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah informasi serta memberikan gambaran bagi para klinisi khususnya pada bidang kedokteran gigi mengenai hubungan tipe wajah dan lebar *buccal corridor* terhadap estetika senyum mahasiswa suku Bali di FKG Mahasaraswati Denpasar.

